

ANALISIS KATA SERAPAN DARI BAHASA BELANDA KE DALAM BAHASA INDONESIA

ANALYSIS OF ABSORPTION WORDS FROM DUTCH INTO INDONESIAN

Meifi Zahra¹, Siti Maslakhah²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹meifi.zahra2015@student.uny.ac.id, ²maslakhah@uny.ac.id

ABSTRAK

Abstrak Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek perubahan bunyi, perubahan makna, dan ejaan kata serapan dari bahasa Belanda yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Serapan. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Sumber data yang digunakan berupa kamus bahasa Belanda, KBBI luar jaringan, dan kata serapan dari bahasa Belanda yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Serapan. Dalam penelitian ini digunakan metode pada ekstralingual dan intralingual untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, aspek perubahan bunyi yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis yakni perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi, penambahan bunyi lain, dan perubahan dengan bunyi lain. Kedua, perubahan makna yang terjadi pada kata serapan dari bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia ada empat jenis yaitu meluas, menyempit, perubahan total, dan disfemia. Ketiga, dilihat dari aspek ejaannya ada kata serapan yang ejaannya tetap dan ada pula kata yang mengalami perubahan ejaan.

Kata Kunci: kata serapan, perubahan bunyi, perubahan makna, ejaan

ABSTRACT

Abstract This research aims to describe aspects of sound change, changes in meaning, and spelling of absorption words from the Dutch which are included in Kamus Ilmiah Serapan. The data is obtained by reading and recording techniques. The source of data is used consists of a Dutch language dictionary, the offline version of the fifth edition of KBBI, and an absorption word from the Dutch available in Kamus Ilmiah Serapan. In this research is used the extralingual and intralingual methods to analyze data. The results showed that, firstly, the aspect of sound change found in this research was divided into three types of sound changes with sound removal, comparing other sounds, and changes with other sounds. Secondly, the change in meaning that occurs in the absorption words from the Dutch language in Indonesian has four types, namely expanding, narrowing, total change, and dysfemia. Thirdly, it can be seen from the aspect of the spelling that there are absorption words that are fixed and there are also spellings word is change.

Keywords: absorption wors, sound change, changes in meaning, spelling

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan satu sama lain. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan akan terus mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang terus mengalami perubahan, khususnya dalam bidang kosakata. Perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan kosakata bahasa Indonesia juga berkembang. Salah satu ciri yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah

adanya kata serapan dari bahasa asing. Bahasa asing yang mempengaruhi perkembangan kosakata bahasa Indonesia selain bahasa daerah antara lain bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Fokus dari penelitian ini adalah kata serapan dari bahasa Belanda. Jika melihat dari sejarah, Indonesia pernah dikuasai oleh Belanda selama hampir 350 tahun. Waktu tersebut bukanlah waktu yang sebentar untuk mengenalkan kebudayaan Belanda pada masyarakat Indonesia saat itu. Kata serapan merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari taraf penyerapannya ada tiga macam kata serapan (Chaer, 1998: 62).

Penyerapan kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia juga terjadi karena kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi akibat adanya interaksi antara dua penutur bahasa yang berbeda dalam kurun waktu yang cukup lama. Kontak bahasa yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh situasi sejarah zaman kolonial. Interaksi antarpenutur menyebabkan masyarakat Indonesia saat itu bisa berbahasa Belanda. Oleh sebab itu, banyak sekali ditemukan kosakata serapan dari bahasa Belanda di dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memilih kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, karena masih jarang penelitian yang meneliti hal tersebut. Kamus dipilih sebagai sumber data penelitian karena kamus merupakan sumber kata paling banyak dan dijamin akurat daripada buku sumber lainnya. Kosakata yang terdapat di dalam kamus juga dapat dijamin kebakuannya. Pada umumnya kamus digunakan apabila seseorang ingin mendapatkan informasi dari suatu kata, baik makna, ejaan, pelafalan, maupun penggunaan kata dalam suatu kalimat (Setiawan, 2015: 19).

Kosakata dalam bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan pada Kamus Ilmiah Serapan yang ditulis oleh AKA Kamarulzaman dan M. Dahlan Y. Al Barry. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kosakata bahasa Belanda yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Serapan tersebut. Kamus Ilmiah Serapan digunakan karena kamus merupakan sumber terbaik jika ingin mencari kosakata serapan dari berbagai bahasa. Setiap ada permasalahan tentang kata serapan, kamus kata serapan selalu menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kamus merupakan acuan paling sempurna untuk mencari kosakata dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) luar jaringan sebagai sumber acuan untuk cara penulisan dan makna dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang terdapat dalam KBBI luar jaringan mencakup kosakata asli bahasa Indonesia maupun kosakata serapan dari bahasa asing. Selain menggunakan KBBI luar jaringan, dalam penelitian ini juga digunakan kamus bahasa Belanda. Kamus bahasa Belanda digunakan untuk mengetahui bentuk dan makna asli dari kata dalam bahasa Belanda. Penjelasan di atas menjadi latar belakang untuk meneliti kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda. Peneliti tertarik membahas tentang masalah aspek perubahan bunyi, perubahan makna kata, dan aspek ejaan pada kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda dalam Kamus Ilmiah Serapan. Penelitian perubahan bunyi, makna, dan ejaan kata serapan dari bahasa Belanda yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Serapan menarik untuk diteliti karena dari ketiga permasalahan tersebut dapat terlihat jelas perbedaannya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kata Serapan dari Bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai aspek perubahan bunyi, aspek perubahan makna, dan ejaan kata serapan dari bahasa Belanda yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Serapan, maka penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 4).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kata serapan dari bahasa Belanda yang terdapat dalam *Kamus Ilmiah Serapan*. Kata serapan yang diambil mulai dari huruf A sampai dengan huruf Z, kecuali kata serapan yang bukan berasal dari bahasa Belanda. Kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda memiliki tulisan ‘Bld’ di belakang katanya. Objek dalam penelitian ini adalah proses penyerapan berupa perubahan bunyi, perubahan makna, dan aspek ejaan pada kata serapan dari bahasa Belanda dalam *Kamus Ilmiah Serapan*.

Sumber Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data tertulis berupa kata. Kata-kata yang menjadi data pada penelitian ini adalah kata serapan dari bahasa Belanda sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan berupa kamus bahasa Belanda, KBBI luar jaringan, dan kata serapan dari bahasa Belanda yang terdapat dalam *Kamus Ilmiah Serapan*. Instrumen penelitian di sini menggunakan *human instrument* atau peneliti itu sendiri dengan bantuan tabel indikator yang disusun berdasarkan teori terkait. Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan yakni padan ekstralingual dan intralingual. Metode padan intralingual merupakan metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011: 117-118). Metode kedua yaitu metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2011: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Perubahan Bunyi

Aspek perubahan bunyi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok yakni perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi, perubahan bunyi dengan penambahan bunyi lain, dan perubahan bunyi dengan bunyi lain. Perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi adalah hilangnya satu atau lebih bunyi pada suatu kata dari bahasa Belanda setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi yakni aferesis, apokope, dan monoftongisasi. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perubahan Bunyi dengan Penghilangan Bunyi

No	Kata bahasa Belanda	Kata bahasa Indonesia	Perubahan Bunyi
1	aannemer <i>a:ne:mer</i>	anemer <i>anemer</i>	Aferesis : hilangnya [a:] pada awal kata menjadi [a]
2	absent <i>apsent</i>	absen <i>apsen</i>	Apokope : hilangnya bunyi [t] pada akhir kata
3	porselein <i>pr̥sɛlɛin</i>	porselein <i>porselein</i>	Monoftongisasi : bunyi [ɛi] menjadi bunyi [ɛ]

Dalam penelitian ini selain perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi, juga ditemukan penambahan bunyi lain. Perubahan bunyi dengan penambahan bunyi lain dibedakan menjadi

tiga jenis yakni epentesis, paragog, dan diftongisasi. Berikut ini dijelaskan ketiga perubahan bunyi tersebut disertai dengan contoh kata.

Tabel 2. Perubahan Bunyi dengan Penambahan Bunyi Lain

No	Kata bahasa Belanda	Kata bahasa Indonesia	Perubahan Bunyi
1	kaplaars <i>kapla:rs</i>	kaplares <i>kaplares</i>	Epentesis : penambahan bunyi [e] pada tengah kata
2	statuut <i>statyt</i>	statuta <i>statuta</i>	Paragog : penambahan bunyi [a] pada akhir kata
3	toilet <i>twalet</i>	toilet <i>toilet</i>	Diftongisasi : bunyi [a] menjadi [oi]

Perubahan bunyi dengan bunyi lain ditemukan sebanyak 12 jenis. Perubahan bunyi dengan bunyi lain terjadi pada bunyi-bunyi konsonan. Perubahan bunyi dengan bunyi lain yakni perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi [g], [χ] menjadi [k], [χ] menjadi [h], [s] menjadi [k], [f] menjadi [p], [v] menjadi [p], [ʒ] menjadi [s], [ʃ] menjadi [s], [t] menjadi [s], [s] menjadi [z], [z] menjadi [s], dan [y] menjadi [j].

Tabel 3. Perubahan Bunyi dengan Bunyi Lain

No	Perubahan Bunyi	Contoh
1	[ɣ] menjadi [g]	agent [ɑɣɛnt] menjadi agen [agen]
2	[χ] menjadi [h]	beslag [bɛslɑχ] menjadi beslah [beslah]
3	[χ] menjadi [k]	chronologie [χronologi] menjadi kronologi [kronologi]
4	[s] menjadi [k]	subtropisch [syptropis] menjadi subtropik [suptropik]
5	[f] menjadi [p]	verlof [vɛrlof] menjadi perlof [perlof]
6	[v] menjadi [p]	vermaak [vɛrma:k] menjadi permaak [permaak]
7	[ʒ] menjadi [s]	sabotage [sɑbotɑʒɐ] menjadi sabotase [sɑbotase]
8	[ʃ] menjadi [s]	speciaal [spɛʃa:l] menjadi spesial [spɛʃial]
9	[t] menjadi [s]	universiteit [universiteit] menjadi universitas [universitas]
10	[s] menjadi [z]	nazisme [nɑtsisme] menjadi naziisme [naziisme]
11	[z] menjadi [s]	zadel [zɑdel] menjadi sadel [sadel]
12	[y] menjadi [j]	juffrouw [yufrau]w] menjadi jipro [jipro]

Aspek Perubahan Makna

Perubahan makna yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain perubahan makna meluas, menyempit, perubahan total dan disfemia. Namun tidak semua kata mengalami perubahan makna, ada pula yang tidak mengalami perubahan makna.

Perubahan makna meluas merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada awalnya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Kata *abonemen* mengalami perluasan makna dari makna aslinya. Makna kata *abonnement* dalam bahasa Belanda adalah hal berlangganan. Makna kata tersebut mengalami perluasan makna setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi hal berlangganan (telepon, koran, kereta api, dsb) dan uang pelanggan.

Perubahan makna menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Kata *bludrek* mengalami perubahan makna menyempit dari makna aslinya dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Belanda makna kata *bloeddruk* adalah tekanan darah. Makna kata *bludrek* dalam bahasa Indonesia menjadi tekanan darah tinggi yang menjadikan kepala sangat pusing.

Perubahan makna total merupakan berubahnya seluruh makna sebuah kata dan makna asalnya. Ada kemungkinan makna yang dimiliki saat ini dengan makna asal ada sangkut pautnya tetapi sudah jauh sekali. Kata *branwir* mengalami perubahan makna total dari makna aslinya. Kata *brandweer* dalam bahasa Belanda bermakna pemadam kebakaran, yang artinya merujuk pada organisasinya atau orang yang bertugas memadamkan kebakaran. Kata *branwir* dalam bahasa Indonesia bermakna mobil pemadam kebakaran, makna tersebut tidak ada kaitannya dengan makna asli dalam bahasa Belanda walaupun masih dalam bidang kebakaran.

Pengasaran atau disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Dalam penelitian ini ditemukan satu kata serapan yang mengalami perubahan makna disfemia yaitu pada kata *inlander*. Makna kata tersebut mengalami disfemia ketika sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata *inlander* dalam bahasa Belanda bermakna bumi putera atau penduduk pribumi. Kata *inlander* ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang negatif, yaitu sebutan yang sifatnya mengejek penduduk asli Indonesia pada masa penjajahan. Kata *inlander* bermakna negatif ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia karena adanya perbedaan status sosial antara penduduk Belanda dengan penduduk Indonesia saat itu. Pada masa penjajahan, orang Belanda menganggap bahwa mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang Indonesia. Perubahan makna disfemia dari kata *inlander* dapat dilihat dalam tabel komponen makna berikut.

Aspek Ejaan

Dalam penelitian ini, aspek ejaan dibagi menjadi dua kelompok yakni kata yang tidak mengalami perubahan dan kata yang mengalami perubahan ejaan. Kata serapan yang mengalami perubahan ejaan dibagi menjadi empat kelompok yakni perubahan ejaan dengan penyesuaian bunyi dan makna, perubahan ejaan tanpa penyesuaian bunyi, perubahan ejaan tanpa penyesuaian makna, dan perubahan ejaan tanpa penyesuaian bunyi dan makna.

Penyesuaian ejaan dengan bunyi dilakukan untuk memudahkan masyarakat Indonesia untuk mengucapkan kata serapan. Orang Indonesia dalam mengucapkan sebuah kata cenderung mengeja atau melafalkan kata tersebut sesuai dengan hurufnya. Penyesuaian ejaan dengan makna dilakukan agar masyarakat Indonesia mudah memahami dan mudah menggunakan kata serapan disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Contoh kata yang mengalami perubahan ejaan dengan penyesuaian bunyi dan makna adalah kata *kanselir*, kata tersebut dalam bahasa Belanda memiliki ejaan *kanselier* [kansəli:r], dalam bahasa Indonesia ejaan dan bunyinya tetap sama yakni *kanselir*. Makna asli dari kata tersebut adalah Kepala pemerintah federal Jerman; kepala kantor kedutaan; sekretaris keuskupan. Makna kata *kanselir* dalam bahasa Indonesia adalah Perdana menteri di Jerman atau Austria; ketua perwakilan atau kedutaan; sekretaris raja atau bangsawan; rektor kehormatan dari sebuah universitas. Maka kata *kanselir* mengalami perubahan ejaan diikuti dengan perubahan bunyi dan perubahan makna setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Perubahan ejaan tanpa perubahan bunyi terjadi karena pada kata serapan karena distribusi fonem dalam bahasa Belanda sama dengan bahasa Indonesia. Kata *alpaca* dalam bahasa Belanda, pengucapannya tetap [alpaka] dalam bahasa Indonesia. *Constructie* dalam bahasa Belanda diucapkan sama dengan bahasa Indonesia yaitu [konstruksi]. Kata *koerier* dalam

bahasa Belanda juga tidak mengalami perubahan bunyi, pelafalannya tetap [kurir] tetapi ejaannya berbeda antara ejaan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia. Orang Indonesia dalam mengucapkan sebuah kata cenderung mengeja atau melafalkan kata tersebut sesuai dengan hurufnya, namun pada contoh kata di atas pengucapannya sesuai dengan pengucapan pada bahasa Belanda.

Kata serapan yang mengalami perubahan ejaan tetapi makna dari kata tersebut tidak berubah. Perubahan ejaan tanpa penyesuaian makna kata terjadi karena makna asli dengan makna baru dianggap tidak memiliki konotasi buruk. Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2007: 15) dijelaskan bahwa penyerapan istilah asing menjadi istilah Indonesia dilakukan jika istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk. Contoh kata yang mengalami perubahan ejaan tanpa perubahan makna adalah *courtage* [kurtafə] dalam bahasa Belanda bermakna upah makelar. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut menjadi *kurtase* [kurtase] yang bermakna upah yang diberikan kepada makelar, komisi.

Kata serapan dari bahasa Belanda hanya ejaannya saja yang berubah, tanpa mengubah bunyi dan makna kata tersebut. Pada saat Indonesia di bawah kekuasaan Belanda, belum banyak penduduk Indonesia yang mampu berbahasa asing dengan baik dan benar. Penduduk Indonesia belajar hanya dengan mendengar ucapan lain, lalu menggunakannya untuk keperluan tertentu. Contoh kata yang mengalami perubahan ejaan tanpa mengubah bunyi dan makna adalah kata *ofensif*. Dalam bahasa Belanda kata tersebut memiliki ejaan *offensief* [ofensif], setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, ejaannya berubah menjadi *ofensif* dan cara membacanya sama dengan tulisannya. Begitu pula dengan makna kata tersebut. Kata *ofensif* bermakna serangan, baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kata serapan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada *Kamus Ilmiah Serapan* dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, aspek perubahan bunyi yang terjadi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis aspek perubahan bunyi yakni perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi, perubahan bunyi dengan penambahan bunyi lain, dan perubahan bunyi dengan bunyi lain. Perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi antara lain aferesis, apokope, dan monoftongisasi. Perubahan bunyi dengan penambahan bunyi lain yaitu epentesis, paragoge, dan diftongisasi. Perubahan bunyi dengan bunyi lain yakni perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi [g], [χ] menjadi [k], [χ] menjadi [h], [s] menjadi [k], [f] menjadi [p], [v] menjadi [p], [ʒ] menjadi [s], [ʃ] menjadi [s], [t] menjadi [s], [s] menjadi [z], [z] menjadi [s], dan [y] menjadi [j]. *Kedua*, perubahan makna terjadi pada kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis perubahan makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda. *Ketiga*, kata serapan dilihat dari aspek ejaannya dibagi menjadi dua kelompok yakni kata serapan yang ejaannya tetap dan kata serapan yang ejaannya berubah. Kata serapan yang mengalami perubahan ejaan dibagi menjadi empat jenis yaitu perubahan ejaan dengan penyesuaian bunyi dan makna, perubahan ejaan tanpa penyesuaian bunyi, perubahan ejaan tanpa penyesuaian makna, dan perubahan ejaan tanpa penyesuaian bunyi dan makna.

Saran

Setelah penelitian tentang kata serapan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia ini dilakukan, ada beberapa hal lain yang dapat dilakukan. Penelitian tentang kata serapan selanjutnya dapat meneliti tentang perubahan kelas kata atau sistem penyerapan yang digunakan, khususnya mengenai kata serapan dari bahasa Belanda. Penelitian tentang kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia ini masih sederhana dan masih banyak

identifikasi masalah yang belum terpecahkan. Mengingat penelitian ini yang masih sederhana, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperdalam lagi pembahasan tentang kata serapan untuk perkembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

XXX

- Adiwardoyo. 2009. *Kamus Belanda – Indonesia, Indonesia – Belanda Lengkap*. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Alwi, Hasan, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Booij, Geert. 1999. *The Phonology of Dutch*. New York: Oxford University Press Inc.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi, Syamsul. 2003. “Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab yang Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia”. *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Kamarulzaman, AKA, M. Dahlan Y. Al Barry. 2005. *Kamus Ilmiah Serapan Disertai Entri Tambahan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiyanti, Mia. 2014. “Kata Serapan dari Bahasa Belanda pada Bidang Kuliner dalam Bahasa Indonesia: Analisis Fonologis”. *Skripsi*. Depok: Program Studi Belanda, FIB, UI.
- Lass, Roger. 1984. *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar*. Australia: Cambridge University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeimam, Susi., Hein Steinhauer. 2017. *Kamus Belanda – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Dekriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vandeputte. O, dkk. 1989. *Bahasa Belanda*. Belanda: Yayasan Vlaaderen.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Taupik.

- _____. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Mengapa disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku?*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Santoso, Joko. 2000. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- _____. 2006. *Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sari, Monica Nila. 2009. “Perubahan Fonologis dan Semantis Istilah Hukum Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Belanda”. *Skripsi*. Depok: Program Studi Belanda, FIB, UI.
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suratminto, Lilie. 2004. *Tata Bahasa Belanda: Lengkap, Mudah, dan Praktis*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tim Pengembang. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- _____. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yule, George. 1990. *The Study Of Language: an Introduction*. Australia: Cambridge University Press